

FENOMENOLOGI FITUA (TASAWUF) DALAM PRESPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM PADA MASYARAKAT BIMA

Abd. Salam

STIT Sunan Giri Bima

Email : salamrahmania1234@yahoo.co.id

Submit	Received	Edited	Published
16 April	08 Mei	10 Juni	15 Juni
DOI	10.47625/fitrah.v14i1.469		

ABSTRACT

Fitua phenomenology (tasawuf) has such an important meaning in the Bima community, it is known as the old recitation or called tasawuf for the elders. It contains pata ruma (knowing Allah SWT), knowing one's true self (Pata Weki). Phenomenology of Fitua (tasawuf) from the perspective of Islamic education in the Bima community, namely what is known as the old Koran or its fitua. So that the old Koran is almost lost among the Bima community. In fact, this old Koran is only found among the elderly who really study the three sciences, namely fiqh, usul and tasawuf. So fitua can contain several elements that can be interpreted by the author, including; Revealing the phenomenology of Sufism models that existed in Bima in the past; Revealing the phenomenology of fitua (tasawuf) from the perspective of Islamic Education in the present-day Bima society.

ABSTRAK

Fenomenologi Fitua (tasawuf) memiliki arti yang begitu penting dalam masyarakat bima yang dikenal *ngaji tua* atau disebut *tasawuf kaum tua*. Isinya *pata ruma* (mengetahui Allah SWT), mengenal diri yang sesungguhnya diri (*Pata Weki*). Fenomenologi *Fitua* (tasawuf) prespektif pendidikan Islam pada masyarakat Bima yakni yang dikenal *ngaji tua* atau *fituanya*. Sehingga *ngaji tua* hampir hilang dikalangan masyarakat bima. Bahkan *ngaji tua* ini hanya terdapat pada kalangan kaum tua yang betul-betul mempelajari tiga ilmu baik itu ilmu fiqh, usul dan tasawuf. Jadi *fitua* dapat mengandung beberapa unsur yang dapat diinterpretasi oleh penulis antara lain; *Mengungkap fenomenologi Model-model tasawuf yang ada di Bima pada masa dulu; Mengungkap fenomenologi fitua (tasawuf) prespektif Pendidikan Islam pada masyarakat bima di masa sekarang.*

Kata Kunci: *Fitua (tasawuf), Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Fenomenologi fitua (tasawuf) di tanah bima tentu menjadi sebuah kajian yang dilaksanakan untuk mencari makna atau esensi melalui manifestasi dari fenomena-fenomena fitua yang ada di tanah bima. Pendekatan fenomenologi dalam studi Islam berupaya mengungkapkan makna dari fitua (tasawuf) itu sendiri sehingga dapat dipahami dan dapat diterapkan dalam ajaran-ajaran normatif, model-model tasawuf, nilai-nilai fitua.

Sejatinya, pendekatan fenomenologi adalah bentuk pendekatan ilmiah yang berupaya mencari esensi atau hakikat dibalik suatu kejadian dalam hal ini adalah manifestasi fitua (tasawuf) yang terjadi di dalam kehidupan manusia.¹

Fitua (tasawuf) merupakan *ngaji tua* yang dikenal sampai hari ini dengan sebutan tasawuf kaum tua. Kendati demikian, ajaran fitua mengandung arti pata ruma (mengenal Allah SWT), mengenal diri, dan mengenal sholat. ajaran fitua dapat memperbaiki diri akhlak manusia, beradab dengan sifat ihsan dan tentunya ajaran fitua (tasawuf) yang lebih tinggi adalah mengenal Tuhan. Setelah Islam masuk di tanah bima (*dana Mbojo*) maka fitua sebagai kunci memperbaiki akhlak dengan akhlak, mengenal Allah (ngaji pata ruma), mengenal sholat (pata sambea) dan mengenal kematian, berbicara fitua (tasawuf) di tanah bima yang ada pada dalam diri kaum tua maka yang menjadi titik tekan fitua (tasawuf) baik itu fenomenologi model-model tasawuf yang ada di masyarakat bima baik yang dulu maupun yang sekarang.

Kendati demikian, tasawuf yang terdapat tiga kata kunci dalam pengenalan membersihkan diri dama perbuatan dosa dan mengisi dengan hal yang baik maka fase tersebut yakni; *Takhalli, tahalli dan tajalli*.² Sedangkan fitua dou Mbojo yang sesuai syariat Islam itu tersebar setelah Islam datang dan menjadi pegangan masyarakat bima terutama kaum tua yang sesuai Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW, fitua (ngaji tua) paling terkenal di masyarakat bima sampai sekarang. Manusia akan mampu mengembangkan sifat lahutnya apabila hatinya menyatu dengan Tuhanya sehingga melalui peleburan (*fana*) maka lebur dan lenyap dalam kebahagiaan yang hakiki.³

Dewasa ini fitua (tasawuf) ngaji yang mengajarkan nilai-nilai akhlak adab-adab Islam yang di anggap keramat *dou Mbojo* itu sudah sangat sulit ditemukan di *dana Mbojo*, namun beberapa nilai yang ada dalam naskah fitua masih dijadikan semboyan oleh masyarakat asli suku *Mbojo* seperti *nggahi sambea, nggahi made dan nggahi mori*. Hamjah Diha menyatakan

¹ Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 14.

² Sakdullah M, *Tasawuf di Era Modernitas (Kajian Komprehensif Seputar Neo-Sufisme)*. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 2021, 378.

³ Zulkifli & Jamaluddin, *Akhlak Tasawuf: (Jalan Lurus Mensucikan Diri)*, 2018), 53-54.

bahwa semua kekuatan mistik yang berasal dari benda-benda mampu memunculkan kekuatan gaibnya sehingga kekuatan tersebut ada yang memakai dan ada yang tidak.⁴

Sesuai apa yang disampaikan Hamjah di atas dapat dirumuskan bahwa Sebagian dou mbojo (Masyarakat Bima) terdahulu mempercayai kekuatan mistik yang berasal dari benda-benda bahkan mereka ada yang memakainya ada juga yang tidak dan itu tergantung pada bagaimana orang memahami kekuatan yang ada dalam benda-benda tersebut. Benda-benda tersebut yakni; azimat, kris, dan sebagainya. Sebagai seorang yang ahli tasawuf tentu sudah mampu mencapai tingkat tertinggi yakni rahasia (ma'rifatullah) yang dipastikan tidak akan merasa kesepian, dalam kehidupannya karena sesungguhnya rasa cinta serta pengetahuan semata-mata tertuju kepada Allah SWT.⁵ Dengan demikian, tasawuf yang dipahami masyarakat bima bahwa tasawuf adalah jalan rohani menuju Allah.

Sedangkan Masyarakat Bima yang lazim disebut *dou mbojo*⁶ termasuk genealogi kelompok etnik yang masih mempertahankan tradisi dan kearifan lokal dalam tatanan kehidupan sosialnya. Kearifan lokal masyarakat Bima tercermin pada gagasan Nggahi Fitua dalam Prespektif Tasawuf Masyarakat Bima sebagai (*Way Of Life*) pandangan hidup sekaligus menjadi spirit Nggahi Fitua dalam Prespektif Tasawuf Masyarakat Bima yang bersumber dari nilai dasar ke-Islaman dianggap sebagai seperangkat etik yang dapat mengontrol perilaku dan moralitas dalam setiap aktivitas kehidupan masyarakat Bima (*dou mbojo*).⁷

Masyarakatat bima meyakini bahwa mereka adalah orang-orang yang berasal dari tanah akan kembali ketanah, karena sesungguhnya yang berjiwa pasti akan merasakan kematian. Kendati demikian, Karena manusia awal mulanya diciptakan dari tanah, api, air, angin, dan wadi, madi, mani, manikam. Kendati demikian, hal itu terjadi dikarenakan nggahi sambea. Ketika masyarakat bima berbicara *fitua* maka sebuah keistimewaan ilmu yang mempunyai tingkatan ilmu yakni; *syariat, tarekat, hakikat, dan Ma'rifat*.

⁴ Diha Hamjah, *Globalisasi dan Modernitas dalam Ruang Budaya Mbojo Infiltrasi Budaya* (Yayasan Ali Abdurraziq Al-Diha ; Jln. Lintas Parado Desa Tangga-monta Kab. Bima, 2016), 23-24.

⁵ Mutholingah, *Tasawuf 'Irfani dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam. (PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2020)*, 48.

⁶ Istilah *dou mbojo* merupakan sapaan akrab yang merujuk pada identitas kesukuan bagi etnik masyarakat Bima secara umum, dan biasanya sebutan *Dou Mbojo* tidak serta-merta berlaku hanya untuk masyarakat yang mendiami wilayah Kabupaten/Kota Bima secara administratif, tetapi sapaan *Dou Mbojo* juga berlaku bagi etnik Bima yang tinggal Kabupaten Dompu, dan sekitarnya. Pemaknaan kata *mbojo* dilihat dari indeks daftar kata "*Mbojo* berarti Bima", tetapi makna kata Mbojo secara harfiah dari Bahasa Mbojo diartikan (orang baik-baik dalam arti "orang merdeka"; *Mbojo Dou Mataho-Taho*). Dengan demikian *Dou Mbojo* juga dapat deskripsikan sebagai watak/orang yang membawa dan mengedepan prinsip-prinsip kebaikan dalam hidupnya. Lihat Siti Maryam R. Salahuddin, *Bo* dan Henri Chambert-lior' *Sangaji Kai Catatan Kerajaan Bima* (Cet. 1; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), xxxvii.

⁷ Hamzah Muslimin, *Bima Ensiklopedia* (Cet. 1; Bima: Lengge Group, 2004), 88.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dipakai penulis adalah penelitian deskriptif kualitatif.⁸ penelitian kualitatif adalah penelitian yang relevan, terarah. Penelitian ini mampu mendeskripsikan Fenomenologi fitua (tasawuf) prespektif Pendidikan Islam pada Masyarakat Bima. Lebih lanjut, untuk mempertajam penelitian secara *komperehensif* digunakan pendekatan fenomenologis⁹ dan sosiologis.¹⁰ Kedua pendekatan tersebut mampu mempermudah penulis menganalisa Fenomenologi Fitua (tasawuf) prespektif Pendidikan Islam pada masyarakat Bima (*Dou Mbojo*). Sumber data diarahkan pada *representasi* tokoh-tokoh tasawuf yang ada di Bima. Pada sumber data penulis juga mengkombinasikan penelitian ini dengan fenomenologis dan sosiologis.¹¹

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**Fitua (tasawuf) prespektif Pendidikan Islam**

Fitua dalam prespektif pendidikan Islam pada masyarakat Bima yakni yang dikenal ngaji tua atau fituanya. Sehingga sampai hari ini ngaji tua hampir hilang dikalangan masyarakat bima. Bahkan ngaji tua ini hanya terdapat pada kalangan kaum tua yang betul-betul mempelajari tiga ilmu baik itu ilmu fiqih, usul dan tasawuf. Oleh karena itu, pada Pendidikan tasawuf sendiri tentu merealisasikan apa yang dianjurkan Al-Qur'an dan hadits terutama memiliki Pengetahuan/ilmu, mental, kasih sayang dan beramal sholeh.¹² Model tasawuf pada pendidikan agama Islam ini sangat penting dikaji dan dijarakan di dalam dunia pendidikan, karna tasawuf mengelola rohani dengan akhlak yang terpuji tetapi juga tasawuf adalah penyujian jiwa.¹³

Dari uraian di atas maka dapat diuraikan bahwa model tasawuf dapat memupuk iman, ihsan dan ilmu, dengan begitu dapat mengantarkan berbaikan akhlak, Islam dan iman manusia serta terhindar dari akhlak tercela menuju akhlak terpuji (*amal ma'ruf nahi*

⁸Penelitian kualitatif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah yakni sesuatu apa adanya tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya. Lihat Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2013), 1.

⁹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Cet. I; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), 20.

¹⁰Michael S. Northcott, "Pendekatan Sosiologis" dalam Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2002), 267. Penjelasan mengenai pendekatan sosiologis dapat juga dilihat dalam Berger dan Luckmann "Sosiologi Agama dan Sosiologi Pengetahuan" dalam R. Robetson (ed.), *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Achmad F. Saefuddin (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 72.

¹¹Burhan Bungin *Seluk Beluk Melakukan Riset* (terj). Edisi Kedua, (Jakarta: PT. Indeks kelompok Gramedia, 2006), 247.

¹² Muhammad YusuFadhil, Saliha Sebgag, *Jurnal International Nazhruna*, Sufi Approaches To Education: The Epistemology Of Imam Al-Ghazali. Vol.4 No.1, 2021, 3.

¹³ Salam Abd, *Model Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Tasawuf: Penerapan Tasawuf Al-Ghazali Di Sekolah, Pesantren, SMP, SMA, Dan Perguruan Tinggi*. Penerbitan UMM Press, 2015. 3.

mungkar). Fitua merupakan *ngaji tua* yang dimiliki kaum tua yang ada di bima yang tidak sembarang orang memiliki *ngaji tua* (tasawuf) sehingga *ngaji tua* mengandung makna yang dalam baik itu mengenal Allah SWT, mengenal sholat dan mengenal kematian.

Dalam ilmu tasawuf memiliki beberapa tahap yang pertama, syariat, tarekat, hakikat dan ma'rifat dari keempat ini merupakan dimensi esoterik yang signifikan dalam penyempurnaan praktik ajaran Islam. Sedangkan syariah bersifat eksoterik. Amalan kedua dimensi ini dapat menyempurnakan kelahiran fisik dengan kata lain tasawuf sendiri memiliki empat aspek yang sangat bermanfaat bagi kehidupan, yaitu mistis, etis, populer, dan komunal. Sedangkan dimensi mistik mengantarkan seorang sufi untuk bersama Allah SWT yaitu dimensi etis ekuivalen mengarahkan orang untuk berperilaku baik terhadap sesama manusia. Dimensi populer memandu orang untuk menjadi bersama-sama di jalan Allah sementara mitra komunal membimbing seseorang untuk bersama sesama Sufi.¹⁴

Ajaran tasawuf sendiri dalam ilmu hulul merupakan ajaran yang menyatakan adanya perpaduan antara Allah SWT dengan manusia secara bathin (rohani). Hal ini manusia memiliki dua sifat yakni ketuhanan dan kemanusiaan.¹⁵ Sedangkan fitua dou Mbojo yang sesuai syariat Islam itu tersebar diberbagai pelosok bahkan menjadi pegangan masyarakat bima terutama kaum tua, karena fitua ijma ulama yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW, *ngaji tua* paling terkenal di masyarakat bima sampai sekarang. Dengan adanya hubungan tasawuf dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka ada tasawuf yang menganut Al-Quran dan sunnah dan ada juga tasawuf yang tidak. Kemudian ada juga istilah lain seperti tasatasawuf sunni, tasawuf akhlaki, tasawuf filsafi.¹⁶ *Ngaji tua* merupakan puncak dari segala ibadah adalah mengenal Allah SWT, kita beribadah seratus tahunpun tanpa mengenalnya maka semua itu sia-sia, jadi kita ibaratkan pohon tidak berbuah, air laut tanpa ikan, langit tanpa bintang dan bulan, begitupun juga bumi tanpa langit, itulah sebabnya kita harus mengenalnya.¹⁷ Dewasa ini fitua *dou Mbojo* dianggap keramat oleh dou mbojo karena tingkatannya mulai dari syariat, tarekat, hakikat dan ma'rifat. Namun beberapa nilai yang ada dalam *ngaji tua* masih dijadikan semboyan oleh masyarakat asli dou mbojo seperti *nggahi sambea, nggahi made dan nggahi mori*.

¹⁴ Munawar Rahmat1 & M. Wildan Yahya, *Trials of the Islamic Education Learning Model in Indonesian Universities: A Sufistic Approach as An Alternative*, International Journal of Higher Education, Vol. 10, No. 2; 2021, 2.

¹⁵ Rajab, *Tasawuf falsafi dan refleksi Pendidikan Islam membentuk prilaku*, (Tawshiyah 2019), 75.

¹⁶ Sumanta, The Values of Perfect Human Beings in the Dignity Seven of *Insan Kamil*, journal of social education research, Vol.4 No.12, 2021, 7.

¹⁷ Abd. Salam, *Tasawuf Jalan Rohani Menuju Allah*, (Malang: Penerbitan UMM Pres, 2015), 4.

Sesuai apa yang disebutkan di atas bahwa *Model-model Fitua* (tasawuf) yang ada di tanah bima yang berarti model-model yang melahirkan akhlak baik dan akhlak buruk yang mengajarkan kepada anak-anak muda bagaimana bertutur kata yang baik, berakhlak mulia, berbuat baik terhadap sesama dan mempunyai adab sopan santun begitupun dengan model fitua yang tidak baik mengajarkan kepada anak-anak muda dalam kesesatan, tidak beradab, tidak berakhlak mulia dan menyimpang jauh dengan Al-Qur'an dan Hadist.

Di antara ajaran utama tasawuf adalah maqamat tahapan-tahapan yang dilalui oleh manusia yakni mendekatkan diri kepada Allah, terutama *tobat* meminta ampunan Allah, *wara* menjaga kesucian jiwa, *zuhud* lebih berorientasi pada akhirat tanpa melupakan dunia, *uzlah* bisa menjalankan ajaran yang mulia meskipun sendirian, *qana'ah* puas dengan pemberian Tuhan, baik banyak atau sedikit, *sabar*, *tawakkal* tunduk/mewakili penting bagi Allah SWT, dan dzikir merasakan kehadiran Tuhan dan mengingat-Nya.¹⁸

Fitua (tasawuf) yang berarti sifat ihsan manusia yang dapat merubah semua akhlak buruk menjadi akhlak mulai dengan menjaga lisanya, menjaga hatinya dari iri hati, dengki, hasut dan tidak sombong serta menjaga perbuatannya dari hal-hal yang tercela. Jadi fitua dapat mengandung beberapa unsur yang dapat diinterpretasi oleh penulis antara lain;

1. Mengungkap fenomenologi Model-model tasawuf yang ada di Bima pada masa dulu

Mengungkap fenomenologi Fitua (tasawuf) yang di kenal "Ngaji Tua" merupakan ilmu yang berasal dari hasil kajian-kajian orang tua di Bima. Kajian-kajian ini yang berdasarkan Dalil Naqli dan Dalil Aqli. Adapun Dalil Naqli adalah dalil yang bersumber dari Al-qur'an dan Hadist sedangkan Dalil Aqli adalah dalil yang bersumber dari akal manusia. Bagian inti sari kajian orang tua di Bima yaitu kajian tentang model-model tasawuf, akhlak dan proses penciptaannya manusia melalui huruf Al-Qur'an serta sholat karena kajian tersebut mengarah kepada inti ibadah kepada Allah SWT.

2. Mengungkap fenomenologi fitua (tasawuf) prespektif Pendidikan Islam pada masyarakatat bima di masa sekarang

Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki peran penting pada dunia pendidikan baik pada sekolah maupun di masyarakat karena Pendidikan Islam salah satu Pendidikan yang mengajarkan masyarakat bima bertingkah laku baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendidikan sebagai sistem e-learning berdasarkan prinsip memadukan pembelajaran interaktif antara siswa dan

¹⁸ Munawar Rahmat M.Wildan Yahhya, how to improve the honesty of students in indonesia sufism-based islamic education model as an alternative, International Journal of Education and Practice, Vol.9 No.1, 2021, 3.

guru melalui Internet. Sehingga pembelajaran dapat dengan mudah melalui media online, oleh karena itu Pendidikan Islam sangatlah menarik dipelajari jika memadukan pembelajaran melalui online.¹⁹

Hal ini pendidikan Islam memberikan pelajaran dasar dari ajaran Agama Islam sehingga masyarakat bima yang ada di kota bima maupun di kabupaten bima mendapatkan dasar pengetahuan tentang agama Islam dan itu semua berbagai upaya yang dilakukan, berbagai kajian telah dilakukan, dan beragam konferensi telah diadakan di mana semuanya dilakukan untuk membangun ruang Pendidikan Islam yang kuat dalam argumen akademik untuk menghubungkan pendidikan dan ilmu.²⁰ Menurut Muhaimin pendidikan Islam adalah pendidikan yang tersusun nilai-nilai fundamental dan dikembangkan dalam ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.²¹

Pendidikan Islam sebagai upaya mendidik masyarakat bima dengan nilai-nilai Islam yang isinya nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang mengajarkan manusia sebagai contoh sikap hidup, baik itu ucapan, tindakan dan perbuatan. Maka dari itu Paradigma pendidikan Islam ada yang moderat dan ada yang tidak bahkan selama ini dianggap sebagai *investasi* dalam masa depan, yang membantu membangun sumber daya manusia dan membentuk perilaku dan sikap yang sesuai pembelajaran multikultural.²²

Kendati demikian, Pendidikan Islam adalah proses dan praktik yang berlangsung dan berkembang sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga sekarang. Pendidikan tidak hanya sebagai karakternya akan tetapi dikenal juga sebagai Pendidikan madrasah (Pendidikan agama Islam yang mempunyai ciri khusus dalam pelajaran agama Islam.²³ Pendidikan Islam juga tidak hanya kompleks dipelajari akan tetapi pembelajaran yang menarik dan professional yang berkelanjutan dipelajari dan diajarkan terhadap sesama.²⁴ Selain itu, baik dalam pendekatan pendidikan Islam maupun penilaian, kedua-duanya memiliki arti yang sangat

¹⁹ Mansour Hamed Al-Talhouni, The Perceptions of the Teachers of Islamic Education in Jordan Concerning the Use and the Challenges of Darsak Platform, *Journal of Education and Learning*; Vol. 10, No. 6; 2021, 5.

²⁰ Suyadi, *Dinamika Ilmu, jurnal internasional Hybridization of Islamic Education and Neuroscience: Transdisciplinary Studies of Aql in the Quran and the Brain in Neuroscience*, Vol.19, No.2, 2019, 6.

²¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*, (Jakarta: Rajawali 2012), 7.

²² Sitti Jamillah, Moderate Islamic Education to Enhance Nationalism among Indonesian Islamic Student Organizations in the Era of Society 5.0, *Journal of Social Studies Education Research*, Vol.3 No.12, 2021, 3.

²³ Gulnara Goca Memmedli, Islamic education and media in today's Georgia, *African Educational Research Journal Special Issue 8(2)*, pp. S6-S11, October 2020, 6.

²⁴ Hamzah, Desi Sukenti, Syahraini Tambak, Wisudatul Ummi Tanjung, *Overcoming self-confidence of Islamic religious education students: The influence of personal learning model*, *Journal of Education and Learning (EduLearn)* Vol. 14, No.4, November 2020, 5.

penting namun seringkali subjek yang diabaikan dalam Akuisisi Bahasa. Oleh karena itu, hal-hal ini perlu ditata dan diperbaiki.²⁵ Hal ini Pendidikan Islam selain sebagai agama yang dikenal agama *rahmatan lilalamin*, Pendidikan Islam juga sebagai ajaran maupun sistem budaya dan peradaban. Jadi pendidikan Islam sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari masa-kemasa generasi-kegenerasi sepanjang sejarahnya.

Pendidikan Islam tidak hanya sebagai bimbingan secara lahiriyah dan batiniyah saja akan tetapi Pendidikan Islam sebagai usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya yang diberikan oleh seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²⁶ Kendati demikian, pendidikan Islam adalah bimbingan pada manusia agar menjadi muslim sejati semaksimal mungkin. Sehingga Pendidikan Islam menekankan kepada aspek transfer ilmu pengetahuan, arahan, bimbingan, petunjuk dan pelatihan menuju terbentuk pribadi muslim yang seutuhnya.²⁷

Pendidikan sebagai penebar rahmat, rahim dan anti kekerasan. Pendidikan Islam juga mengajarkan kedamaian dan anti kekerasan serta mengajarkan pada manusia agar memiliki sikap sosial luhur, jujur, berbudi pekerti, beradab, pengampunan dan tidak bermusuhan.²⁸ Dengan demikian Pendidikan Islam yang di ajarkan oleh Rasulullah SAW adalah Pendidikan agama yang mengajarkan hubungan bai antar sesama dan tidak membenci satu dengan yang lainnya.²⁹

Dari uraian di atas bahwa Pendidikan Islam merupakan bimbingan pada nilai-nilai adab, nilai-nilai keimanan yang mendidik manusia secara jasmani dan rohani, secara benar yang meliputi *aqidah*, *akhlak*, budi pekerti, ibadah muamalah yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

Hasil Penelitian

Fenomenologi fitau (tasawuf) dalam prespektif Pendidikan Islam pada Masayarat Bima bagian terpenting diungkapkan yakni;

²⁵ Muhajir Muhajir, Syafrizal Syafrizal, Yahdinil Firda Nadhirah, Mochamad Mu'izzuddin, *Teaching Pronunciation and Islamic Education materials by Using Harry Potter Movie to Indonesian Students, Journal of Language and Linguistic Studies*, 18 (Special Issue 2), 2022, 7.

²⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 6.

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2006), 32.

²⁸ Tobrani, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, (Hak terbit pada UMM Press, 2008), 25.

²⁹ *Ibid*, 26.

Fenomenologi Fitua (tasawuf) pada masa dulu di era kesufian

Pertama, Model Fitua (tasawuf) Akhlaqi. Fitua akhlaqi ini merupakan fitua yang mengajarkan pada adab sopan santun dan budi pekerti, Tindakan, ucapan dan perbuatan yang mampu menjaga perilaku yang baik dari perbuatan tercela. *Kedua*, Model Fitua (tasawuf) irfani. Fitua irfani mengkaji ngaji tua yang berlandaskan pada nilai-nilai keikhlasan yang berhubungan antara *ukhwah insaniyah*, *ukhwah Islamiyah*, dan *ukhwah wato'niyah*. *Ketiga*, Model fitua (tasawuf) falsafi. Fitua (tasawuf) merupakan tasawuf yang menggunakan akal tau rasio. Tasawuf falsafi adalah cara yang digunakan untuk menuju tasawuf. Kendati demikian, ketika sudah berada pada tasawuf itu sendiri maka tidak bisa menggunakan akal (rasio).

Fenomenologi Fitua prespektif Pendidikan Islam pada masyarakat Bima di masa sekarang

Pertama, Model Fitua (tasawuf) ijma ulama. Fitua (tasawuf) ijma ulama ini merupakan tasawuf yang sesuai Al-Qur'an dan Hadits serta tidak bertentangan dengan Agama Islam, Pendidikan dan akhlak yang mulia. Selain itu fitua masyarakat bima yang terdapat pada ngaji tua pada kaum tua mengajarkan kajian yang mendalam dalam mengkaji diri yang sesungguhnya. Bahkan ngaji tua tersebut dapat mempelajari ilmu-ilmu fiqih, usul dan tasawuf. Pada ilmu tua atau fitua pada masyarakat bima yang dikenal dengan syariat, tarekat, hakikat dan ma'rifat. *Kedua*, Model Fitua (tasawuf) Dolalah. Fitua (tasawuf) Dolalah ini adalah ngaji tua yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW dan bertentangan dengan sumpah dan janji pada kalimat syahadat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwasanya fenomenologi fitua (tasawuf) prespektif Pendidikan Islam pada masyarakat bima sebagai fenomena yang unik dan berbeda. Karena sesungguhnya ngaji tua dou mbojo sudah komplin pembahasannya tidak hanya berbicara pada ngaji tua saja akan tetapi berbicara pada ilmu-ilmu penting lainnya seperti fiqih, usul dan tasawuf ketiga ilmu-ilmu tersebut harus satu paket dipelajari sebagai pelengkap agar tidak sesat. dan tingkatanyapun dalam tasawuf baik syariat, tarekat, hakikat dan ma'rifat.

Fenomenologi Fitua (tasawuf) yang di kenal "Ngaji Tua" merupakan ilmu yang berasal dari hasil kajian-kajian orang tua di Bima. Kajian-kajian ini yang berdasarkan Al-qur'an dan Hadist serta tidak bertentangan dengan Agama Islam, Pendidikan dan akhlak yang mulia. Selain itu fitua masyarakat bima mengkaji kajian fenomenologi model-model tasawuf yang dulu maupun yang sekarang dan semua itu mengarah kepada inti ibadah kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Salam, Model Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Tasawuf: Penerapan Tasawuf Al-Ghazali Di Sekolah, Pesantren, SMP, SMA, Dan Perguruan Tinggi. Penerbitan UMM Press, 2015.
- Abd. Salam, Tasawuf Jalan Rohani Menuju Allah, (Malang: Penerbitan UMM Pres, 2015).
- Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Berger dan Luckmann “Sosiologi Agama dan Sosiologi Pengetahuan” dalam R. Robetson (ed.), *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Achmad F. Saefuddin (Jakarta: Rajawali Press, 1992).
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Cet. I; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010).
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif* (Cet. VI; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012).
- Gulnara Goca Memmedli, Islamic education and media in today's Georgia, African Educational Research Journal Special Issue 8(2), pp. S6-S11, October 2020.
- Hamjah Diha, *Infiltrasi Budaya: Globalisasi dan Modernitas dalam Ruang Budaya Mbojo* (Yayasan Ali Abdurraziq Al-Diha ; Jln. Lintas Parado Desa Tangga-monta Kab. Bima, 2016).
- Hamzah, Desi Sukenti, Syahraini Tambak, Wisudatul Ummi Tanjung, *Overcoming self-confidence of Islamic religious education students: The influence of personal learning model*, Journal of Education and Learning (EduLearn) Vol. 14, No.4, November 2020.
- Henri Chambert-lior dan Siti Maryam R. Salahuddin, *Bo' Sangaji Kai Catatan Kerajaan Bima* (Cet. 1; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000).
- How to Research; Seluk Beluk Melakukan Riset* (terj). Edisi Kedua, (Jakarta: PT. Indeks kelompok Gramedia, 2006).
- Michael S. Northcott, “Pendekatan Sosiologis” dalam Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2002).
- Muhajir Muhajir, Syafrizal Syafrizal, Yahdinil Firda Nadhirah, Mochamad Mu'izzuddin, *Teaching Pronunciation and Islamic Education materials by Using Harry Potter Movie to Indonesian Students*, Journal of Language and Linguistic Studies, 18 (Special Issue 2), 2022.
- Muhammad Yusufadhil, Saliha Sebgag, *Jurnal International Nazhruna*, Sufi Approaches To Education: The Epistemology Of Imam Al-Ghazali. Vol.4 No.1, 2021.
- Munawar Rahmat M.Wildan Yahhya, how to improve the honesty of students in indonesia sufism-based islamic education model as an alternative, International Journal of Education and Practice, Vol.9 No.1, 2021.
- Munawar Rahmat1 & M. Wildan Yahya, *Trials of the Islamic Education Learning Model in Indonesian Universities: A Sufistic Approach as An Alternative*, International Journal of Higher Education, Vol. 10, No. 2; 2021.
- Muslimin Hamzah, *Ensiklopedia Bima* (Cet. 1; Bima: Lenge Group, 2004).
- Mutholingah, Tasawuf 'Irfani dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam. (*PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2020).
- Nailul Huda, *TASAWUF KEBANGSAAN Perspektif Imam Al-Ghozali*, (Santri Salaf Press: Percetakan Sumenang, 2018).

- Rajab, *Tasawuf falsafi dan refleksi Pendidikan Islam membentuk prilaku*, (Tawshiyah 2019).
- Sakdullah M, *Tasawuf di Era Modernitas Kajian Komprehensif Seputar Neo-Sufisme*. (*Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 2021).
- Sitti Jamillah, Moderate Islamic Education to Enhance Nationalism among Indonesian Islamic Student Organizations in the Era of Society 5.0, *Journal of Social Studies Education Research*, Vol.3 No.12, 2021.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2013).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R dan D* (Cet 14; Bandung: Alfabeta, 2012).
- Sumanta, The Values of Perfect Human Beings in the Dignity Seven of *Insan Kamil*, *journal of social education research*, Vol.4 No.12, 2021.
- Suyadi, Dinamika Ilmu, *jurnal international Hybridization of Islamic Education and Neuroscience: Transdisciplinary Studies of Aql in the Quran and the Brain in Neuroscience*, 6, Vol.19, No.2, 2019.
- Zulkifli & Jamaluddin, *Akhlaq Tasawuf: (Jalan Lurus Mensucikan Diri*, 2018).